

**HUBUNGAN *POSITIVE BELIEF* DENGAN FREKUENSI
KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI
POLIKLINIK RUMAH SAKIT JIWA
GRHASIA DIY**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
Ady Putra Darmawan
201010201108**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2014

HALAMAN PENGESAHAN

**CORRELATION OF *POSITIVE BELIEF* WITH RELAPSE
FREQUENCY OF SCHIZOPHRENIC PATIENTS IN
POLYCLINICS OF GRHASIA ASYLUM OF DIY**

**HUBUNGAN *POSITIVE BELIEF* DENGAN FREKUENSI
KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI
POLIKLINIK RUMAH SAKIT JIWA
GRHASIA DIY**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
Ady Putra Darmawan
201010201108**

Telah disetujui pada tanggal : **15 Agustus 2014**



Pembimbing

Ns. Mamnu'ah, M.Kep., Sp.Kep.J.

Ady Putra Darmawan, Mamnu'ah
Prodi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: ady.putradarmawan77@gmail.com

Abstract: This research aim is to analyze the correlation between positive belief and relapse frequency of schizophrenic patients in polyclinics of Grhasia Asylum of DIY. Descriptive correlative method and cross sectional approach design used in this research. Respondent in this research consist of 86 schizophrenic patients polyclinics of Grhasia Asylum of DIY and were taken by purposive sampling technique. Data collected by questionnaire instruments. Kendall Tau analysis showed that at $p = 0,10$ signification rate (10% standard error), $p = 0,231$ values obtained, so $P > 0,10$. Research result consulted that there is a significant correlation between positive belief and relapse frequency of schizophrenic patients in polyclinics of Grhasia Asylum of DIY.

Keywords : Schizophrenia, relapse frequency, positive belief

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *positive belief* dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY. Metode penelitian deskriptif korelasional dan pendekatan *cross sectional* digunakan dalam penelitian ini. Responden penelitian terdiri dari 86 pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY dan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner. Analisis kendall tau menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $p = 0,10$ (taraf kesalahan 10%), diperoleh nilai $p = 0,231$ sehingga $p > 0,10$.

Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara *positive belief* dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY.

Kata kunci : Skizofrenia, frekuensi kekambuhan, positive belief

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization (WHO)* prevalensi penderita skizofrenia di dunia sekitar 0,2% sampai 2%. Insidensi yang muncul tiap tahun sekitar 0,01%. Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1%. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia (Arif, 2006). Hampir semua pasien skizofrenia kronis mengalami kekambuhan berulang. Secara global angka kekambuhan pada pasien gangguan jiwa ini mencapai 50% hingga 92% dan disebabkan karena ketidakpatuhan dalam berobat, kurangnya dukungan dan kondisi kehidupan yang rentan dengan meningkatkan stres (Sheewangisaw, 2012).

Skizofrenia adalah penyakit kronis yang membutuhkan strategi penatalaksanaan jangka panjang dan keterampilan koping (Videbeck, 2008). Sumber koping terdiri dari empat hal yaitu kemampuan pribadi (*personal abilities*), dukungan sosial (*social support*), ketersediaan materi (*material assets*) dan keyakinan positif (*positive belief*) (Stuart & Laraia, 2005). Kepercayaan positif (*positive belief*) atau keyakinan adaptif adalah besarnya harapan untuk sembuh, karenanya pasien percaya bahwa terapi tindakan dan farmakoterapi yang dijalannya akan memberikan kesembuhan. Sebaliknya keyakinan negatif atau keyakinan maladaptif adalah kecilnya atau putusnya harapan pasien terhadap kesembuhan penyakitnya (Saddock, 2007). Pasien dengan kepercayaan positif tinggi akan patuh terhadap proses pengobatan dan anjuran paramedis karena dia menaruh kepercayaan besar akan kesembuhan.

Penelitian Gumley (2006) mengenai pengaruh terapi kognitif pada *negative belief* terhadap psikosis dan harga diri pasien skizofrenia menunjukkan bahwa kekambuhan dikaitkan dengan penilaian *negative belief* dari jebakan (penyakit) dan penyalahan diri (*self vs* penyakit). Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian yang pertama menunjukkan bahwa CBT mengurangi penilaian negatif dari kerugian yang timbul dari psikosis dan perbaikan diri. Guna mendukung pemulihan pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan, perlu ada motivasi, keyakinan positif (*positive belief*) dan juga harapan dalam diri pasien itu sendiri (Siswanto, 2007). *Positive belief* merupakan kondisi yang perlu diperhatikan dan sering kali merupakan faktor penting untuk memprediksi kepulihan pasien. Pasien tanpa *positive belief* pada diri maupun lingkungannya bisa mengalami kegagalan dalam proses penyembuhan

maupun pemulihan dari penyakit yang di alami. Menurut Mukhlas (2011) pasien dengan *positive belief* mengalami peningkatan dalam hal: minat kepada diri sendiri, minat sosial, pengarahan diri, toleransi terhadap pihak lain, fleksibel, menerima ketidakpastian, komitmen terhadap sesuatu di luar dirinya, penerimaan diri, berani mengambil risiko dan menerima kenyataan.

Positive belief pada diri pasien terdiri atas 4 unsur yaitu, unsur *self-concept*, unsur *self-esteem*, unsur *self-efficacy* dan unsur *self-confidence* (Neill, 2005). Unsur *self-esteem*, *self-efficacy*, *self-concept* dan *self-confidence* adalah unsur-unsur yang menjadi tujuan untuk dibangun dalam setiap tindakan terapi alternatif pada masa hospitalisasi pasien seperti pada terapi perilaku, terapi humanistik dan terapi psikoanalisa (Saddock, 2007). Maryani dan Mulyani (2010) mengungkapkan bahwa *positive belief* dapat dibangun melalui dukungan keluarga dan aktivitas kerohanian. Dukungan keluarga dan aktivitas kerohanian akan menciptakan motivasi pada diri pasien. Motivasi mampu mempengaruhi kesembuhan pasien karena dengan motivasi, pasien akan mau melakukan pengobatan demi kesembuhannya. Keyakinan pasien akan besarnya harapan untuk sembuh, dan kepercayaan pasien bahwa terapi tindakan dan farmakoterapi yang dijalannya akan memberikan kesembuhan inilah yang disebut sebagai *positive belief*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6-7 Juni 2014 di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY diketahui bahwa dalam 1 hari, rata-rata pasien gangguan jiwa yang berkunjung adalah sebanyak 47 kali; 29 diantaranya terdiagnosa skizofrenia dan 15 diantaranya mengalami kekambuhan. Data rekam medis mencatat bahwa rata-rata frekuensi kekambuhan yang dialami pasien skizofrenia adalah sebanyak 2-4 kali dalam setahun. Hasil wawancara terhadap 10 pasien skizofrenia yang mengunjungi poliklinik pada tanggal 7 Juni 2014 menemukan bahwa 6 pasien tidak yakin jika tidak akan mengalami kekambuhan lagi karena malas minum obat, 2 pasien mengatakan ragu-garu jika kekambuhan tidak terjadi lagi karena minum obat tidak teratur dan jarang melakukan control dan 2 pasien lain mengatakan yakin jika kekambuhan tidak akan terjadi lagi karena minum obat secara teratur dan mengikuti saran dari dokter. Keengganan pasien melakukan kontrol dan meminum obat menunjukkan kepercayaan positif pasien yang rendah, terlebih lagi angka kekambuhan masih terjadi. Demikian maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan *Positive Belief*

dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian non-eksperimen dengan rancangan deskriptif korelatif dan pendekatan waktu *cross sectional* digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan *cross sectional* adalah pendekatan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada kurun waktu tertentu. Kuesioner *positive belief* telah diuji validitasnya kepada 25 responden di Poliklinik Rumah Sakit Grhasia DIY pada tanggal 5 Juli 2014. Hasil analisis pengujian validitas terhadap kuesioner *positive belief* dengan $n = 30$ dan $r_{tabel} = 0,444$ menggugurkan 1 item dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ dan nilai signifikansi (p) di atas 0,05. Kemudian 1 item yang valid pada indikator 4 direduksi agar sebaran item setiap indikator menjadi proporsional. Demikian maka tersisa 28 item valid dengan nilai korelasi *pearson* mulai dari 0,445 sampai 0,940. Hasil pengujian reliabilitas 28 item konstruk kuesioner menghasilkan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,955 atau lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen skala dalam penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas dan dinyatakan reliabel (Sunyoto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Rumah Sakit Jiwa GRHASIA DIY terletak di Jalan Kaliurang km 17 Dusun Tegalsari, Pakem, Sleman, Yogyakarta dan termasuk dalam klasifikasi Rumah Sakit khusus dengan tipe A. Rumah Sakit Jiwa GRHASIA memiliki beberapa bangsal rawat inap mulai dari kelas I (VIP) hingga kelas III dengan fasilitas memadai. Terdapat juga memiliki fasilitas instalasi gawat darurat, rehabilitasi ketergantungan NAPZA dan poliklinik sebagai fasilitas pendukung yang terdiri atas klinik jiwa, klinik anak, klinik saraf, klinik psikologi, klinik akupunktur, klinik gigi dan mulut, klinik kulit dan kelamin, klinik penyakit dalam, klinik pemeriksaan fisik serta klinik tumbuh kembang anak.

Pasien skizofrenia yang menjalani perawatan paska rawat inap saat ini mendapatkan rawat jalan jiwa dan pelayanan kesehatan jiwa di klinik jiwa/psikiatri.

Poliklinik RSJ Grhasia dalam memberikan perawatan pasca hospitalisi kepada pasien skizofrenia telah berupaya mengembangkan *positive belief* pada diri pasien. Hal ini terlihat dari upaya konsultasi yang melibatkan peran keluarga, di mana peran pengantar sangat disarankan bagi pasien. Peran keluarga dilibatkan agar dapat dibangun dukungan keluarga untuk menimbulkan *positive belief* pada diri pasien.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, didapatkan karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1 Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	45	52,3
	Perempuan	41	47,7
	Total	86	100
Pendidikan	SD	19	22,1
	SMP	19	22,1
	SMA/SMK	40	46,5
	Universitas	8	9,3
	Total	86	100
Usia	Remaja (12-25 tahun)	12	14
	Dewasa (26-45 tahun)	59	68,6
	Lansia (46-65 tahun)	14	16,3
	Manula (>65 tahun)	1	1,2
	Total	86	100
Aktivitas Kerja	Bekerja	28	32,6
	Tidak Bekerja	58	67,4
	Total	86	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (52,3%). Ditinjau dari latar belakang pendidikannya, sebagian besar responden (46,5%) memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK. Ditinjau dari rentang usianya, sebagian besar responden (68,6%) berada pada rentang usia dewasa (26-45) tahun dan sebagian kecil responden (1,2%) berada pada rentang usia manula (>65 tahun). Adapun ditinjau dari aktivitas kerjanya, sebagian besar responden (67,4%) tidak bekerja.

Deskripsi Data Penelitian

Tingkat *Positive Belief* Pasien Skizofrenia Di Poliklinik RSJ Grhasia DIY

Tabel 2 Hasil Kategorisasi *Positive Belief* Pasien Skizofrenia Di Poliklinik RSJ Grhasia DIY

<i>Positive Belief</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	28	32,6
Cukup	58	67,4
Total	86	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki *positive belief* pada kategori cukup sebanyak 58 (67,4%).

Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poliklinik RSJ Grhasia DIY

Tabel 3 Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poliklinik RSJ Grhasia DIY

Frekuensi Kekambuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi (≥ 2 kali/tahun)	12	14
Sedang (1 kali/tahun)	19	22
Rendah (tidak kambuh)	55	64
Total	86	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebesar 55 (64%) responden dalam penelitian ini memiliki frekuensi kekambuhan rendah atau tidak mengalami kekambuhan dalam setahun.

Uji Korelasi *Kendall's Tau*

Uji korelasi *kendall's tau* yang dipilih dalam penelitian ini karena data bersifat nonparametric dengan skala ordinal. Adapun jenis uji *kendall's tau* yang dipilih adalah uji *kendall's tau-c*. Uji *kendall's tau-c* dipilih karena tabel tabulasi silang tidak simetris atau tidak berbentuk persegi (Cramer, 2003). Tabel tabulasi silang dalam penelitian ini berbentuk asimetris persegi panjang 2x3 karenanya uji *kendall's tau-b* kurang cocok diterapkan dalam penelitian ini.

Tabel 4 Hasil Tabulasi Silang *Positive Belief* Dan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia

		Frekuensi Kekambuhan						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
		F	%	F	%	F	%		
<i>Positive Belief</i>	Baik	0	0	9	32,1	19	67,9	28	100
	Cukup	12	20,7	10	17,2	36	62,1	58	100
Total		12	14	19	22,1	55	64	86	100

Hasil tabulasi silang pada table 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden diketahui memiliki frekuensi kekambuhan yang rendah atau sebesar 67,9%. Adapun 32,1% responden yang memiliki *positive belief* pada kategori baik diketahui memiliki frekuensi kekambuhan pada kategori sedang. Diketahui bahwa tidak ada responden yang memiliki *positive belief* pada kategori baik yang memiliki frekuensi kekambuhan kategori tinggi.

Pada kelompok responden yang memiliki *positive belief* pada kategori cukup diketahui bahwa sebagian besar atau sebesar 62,1% responden memiliki frekuensi kekambuhan yang rendah. Adapun 20,7% responden diketahui memiliki frekuensi kekambuhan yang tinggi sehingga hanya 17,2% responden saja yang memiliki frekuensi kekambuhan yang sedang.

Demikian sehingga dapat disimpulkan bahwa semua responden yang memiliki *positive belief* pada kategori baik tidak ada yang memiliki frekuensi kekambuhan pada kategori tinggi. Frekuensi kekambuhan pada kategori tinggi hanya ditemukan pada responden yang memiliki *positive belief* pada kategori cukup. Untuk melihat apakah hubungan yang terjadi bersifat signifikan maka perlu dilakukan *cross-check* dengan melihat hasil uji korelasi sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi *Kendall's Tau-c*

r	Signifikasi (p)	Keterangan
-0,109	0,231	Tidak ada hubungan signifikan

Hasil uji korelasi pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) hubungan antara *positive belief* dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY adalah sebesar 0,231. Dengan taraf kesalahan 10% yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diketahui bahwa nilai p

yang besarnya lebih besar dari 0,10 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *positive belief* dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY.

***Positive Belief* Pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebesar 67,4% responden memiliki tingkat *positive belief* pada kategori cukup. Hal ini tidak jauh dengan teori yang dipaparkan oleh Keliat (1996) mengatakan bahwa semakin tinggi *positif belief* seorang pasien, semakin rendah pula kemungkinannya untuk mengalami kekambuhan.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005), *positive belief* adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. *Positive belief* pada diri pasien terdiri atas 4 unsur yaitu, unsur *self-concept*, unsur *self-esteem*, unsur *self-efficacy* dan unsur *self-confidence* (Neill, 2005).

Self-efficacy sebagai salah satu unsur dari *positif belief* merupakan unsur yang membentuk keyakinan atas kepastian yang di miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menagani persoalan dengan hasil yang bagus (Neil, 2005). *Self-efficacy* berhubungan dengan kemampuan pasien mengendalikan stres. Stres merupakan faktor risiko bagi peningkatan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia (Ventura dkk., 2003). Adapun Vauth dkk. (2006) menyebutkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan kemampuan pasien skizofrenia mengantisipasi stigma ketidakbergunaan dan berbahaya di mata masyarakat mengenai pasien rumah sakit jiwa atau orang dengan gangguan kejiwaan. Dengan demikian, *self-efficacy* membawa efek psikologis yang penting atas penanganan depresi dan pemilihan kualitas hidup pada pasien skizofrenia.

Self-esteem sebagai salah satu unsur dari *positive belief* merupakan unsur yang menciptakan perasaan positif terhadap diri sendiri, sejauh mana sesuatu yang di rasakan bernilai atau berharga dari diri sendiri, sejauh mana keyakinan yang bernilai dalam diri, bermartabat atau berharga dalam diri (Neill, 2005) . Lysaker dkk. (2006) menjelaskan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan penerimaan pasien skizofrenia terhadap stigma negatif mengenai penyakit kejiwaan. Pasien skizofrenia dengan *self-esteem* yang rendah memiliki kecenderungan besar untuk menerima

stigma negatif mengenai penyakit kejiwaan, menganggap dirinya tersisihkan dari kehidupan sosial, tidak layak dan merasa dipandang sebelah mata. Hal ini membawa implikasi pada kemampuan pasien skizofrenia dalam menjalankan fungsi sosial dan dapat memicu depresi akibat isolasi diri.

Self-concept sebagai salah satu unsur dari *positive belief* merupakan unsur yang menciptakan potret diri yang positif secara keseluruhan, dan bagaimana mengkonsepsikan diri secara keseluruhan perasaan positif terhadap diri sendiri, sejauh mana sesuatu yang di rasakan bernilai atau berharga dari diri sendiri, sejauh mana keyakinan yang bernilai dalam diri, bermartabat atau berharga dalam diri (Neill, 2005). Hoffmann dkk. (2000) menjelaskan bahwa *self-concept* atau konsep diri berhubungan dengan kekuatan ego. Konsep diri pada pasien skizofrenia umumnya lebih baik dari konsep diri pasien depresif. Konsep diri memberikan sumbangan pada optimisme pasien skizofrenia terhadap kesembuhan.

Self-confidence sebagai salah satu unsur dari *positive belief* adalah sejauh mana keyakinan terhadap penilaian diri atas kemampuan diri dan sejauh mana merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil (Neill, 2005). *Self-confidence* adalah kombinasi dari *self-esteem* dan *self-efficacy*. Roe dkk. (2011) menjabarkan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) berhubungan dengan dasar koping gejala distress dan pembentukan kembali konstruksi rasa, tujuan, harapan dan identitas diri pada pasien skizofrenia.

Self-confidence merupakan salah satu unsur dominan yang membentuk *positive belief*. Andresen dkk. (2003) menyebutkan bahwa *self-confidence* memegang peranan penting dalam proses *recovery* pasien skizofrenia. *Self-confidence* yang rendah berhubungan dengan rasa bingung, kehilangan kendali diri dan koneksi yang kurang dengan lingkungan sekitar. *Self-confidence* berkontribusi penting dalam membantu pasien untuk hidup dengan skizofrenia. Wolfram dkk. (2005) bahkan menempatkan rendahnya *self-confidence* sebagai gejala dari sindrom depresi inti yang menyumbang hampir 50% dari frekuensi kekambuhan yang terjadi pada pasien skizofrenia. Olson (2013) menyebutkan bahwa peningkatan kepercayaan diri adalah aspek yang penting bagi proses penyembuhan. Rendahnya kepercayaan diri dapat mempengaruhi proses interaksi sosial pasien skizofrenia. Dengan demikian kepercayaan diri yang rendah dapat menyebabkan kecemasan atas isolasi sosial.

Kecemasan atas isolasi sosial adalah faktor risiko bagi kejadian delusi dan halusinasi pada pasien skizofrenia.

Positive belief dapat ditumbuhkan salah satunya melalui faktor eksternal seperti melalui dukungan keluarga dan aktivitas kerohanian (Maryani dan Mulyani, 2010). Hal ini karena memiliki *positive belief* berarti memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya akan sembuh (Thantaway, 2005). Faktor internal yang mempengaruhi *positive belief* pada diri pasien adalah terkait dengan faktor pendidikan. Maryani dan Mulyani (2010) mengungkapkan bahwa latar belakang pendidikan seseorang membantu orang tersebut untuk memahami pengetahuan tentang berbagai fungsi tubuh dan penyakit sehingga mampu berfikir secara lebih rasional. Adapun orang yang mempunyai pengetahuan yang rendah akan cenderung berpikir secara irasional misalnya dengan menganggap sakit yang dialaminya tidak akan sembuh karena kutukan atau karena dosa yang dilakukan atau menganggap bahwa sakit yang dialaminya adalah akibat gangguan jin atau makhluk halus lainnya.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden atau sebesar 55,8% responden memiliki latar belakang pendidikan SMA. Demikian sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk memahami berbagai fungsi tubuh dan penyakit pada umumnya. Karakteristik latar belakang pendidikan responden yang cukup dalam penelitian ini mampu menjelaskan fenomena tingkat *positive belief* responden yang sebagian besar berada pada kategori cukup.

Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebesar 64% responden tidak pernah mengalami kekambuhan dalam setahun terakhir. Frekuensi kekambuhan pasien yang rendah pada hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Wijayanti (2010) dan Nurdiana (2007) yang mengkonfirmasi angka kekambuhan yang rendah pada pasien skizofrenia. Wijayanti (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa 54,1% responden dalam penelitiannya di RSK Puri Nirmala memiliki frekuensi kekambuhan kadang/jarang. Adapun Nurdiana (2007) juga menemukan bahwa 56,7% responden dalam penelitiannya di Rumah Sakit Dr. Moch. Ansyri Saleh Banjarmasin memiliki frekuensi kekambuhan rendah.

Shennach dkk. (2012) menyebutkan bahwa frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh aktivitas kerja. Pasien skizofrenia yang sudah tidak bekerja atau tidak memiliki tanggung jawab cenderung memiliki frekuensi kekambuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien skizofrenia yang masih aktif bekerja dan memiliki tanggung jawab. Meskipun demikian, faktor ini dapat diabaikan karena persentase pasien tidak bekerja dan persentase kekambuhan pasien diketahui tidak berhubungan linear melainkan berhubungan terbalik.

Hohwy dan Gold (2002) mengungkapkan bahwa delusi dan halusinasi yang dialami oleh pasien skizofrenia terkait dengan kemampuan mereka untuk berpikir logis atau rasional sehingga rasionalitas pasien skizofrenia akan sangat berpengaruh terhadap frekuensi kekambuhan yang dialaminya. Kemampuan berfikir rasional umumnya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki pendidikan yang cukup. Pendidikan mempengaruhi kemampuan pasien skizofrenia untuk berfikir logis membedakan kenyataan dan halusinasi sehingga mempercepat proses penyembuhan pasien baik selama proses hospitalisasi ataupun setelah proses hospitalisasi. Pada penelitian ini sebagian besar responden atau sebesar 55,8% responden memiliki latar belakang pendidikan SMA. Demikian sehingga tingkat pendidikan responden yang cukup penelitian ini kemungkinan berhubungan dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia yang rendah dalam penelitian ini.

Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kekambuhan pasien skizofrenia adalah seperti faktor *positive belief*, faktor ketidakpatuhan pasien terhadap proses pengobatan, faktor komplikasi psikopatologi, faktor rendahnya pengetahuan pasien mengenai penyakit, faktor penyalahgunaan obat, faktor keteraturan pasien meminum obat, faktor hubungan yang buruk antara pasien, faktor kejadian hidup yang menimbulkan stres, faktor keluarga dan paramedis serta faktor konsep diri pasien (Shennach dkk., 2012; Kazadi dkk., 2008).

Adapun Keliat (1996) mengutarakan bahwa frekuensi kekambuhan yang rendah pada pasien skizofrenia dapat diindikasikan sebagai perilaku keteraturan minum obat yang tinggi, dukungan sosial dari keluarga dan paramedis yang baik dan *positive belief* yang baik pada diri pasien.

Rendahnya frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia pada penelitian ini dapat dikaitkan dengan karakteristik usia responden pada penelitian ini. Jeste dkk. (2003) melaporkan bahwa rentang usia responden berhubungan dengan tingkat kepatuhan

pasien skizofrenia dalam mematuhi proses pengobatan dan mengkonsumsi obat terkait dengan fungsi kognitif pasien berdasarkan usianya.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden atau sebesar 68,4% responden adalah pasien skizofrenia yang berada pada rentang usia dewasa dan 14% bahkan tercatat masih berada pada rentang usia remaja. Jeste dkk. (2003) dalam risetnya mengemukakan bahwa fungsi kognitif pada usia remaja dan dewasa masih sangat aktif dan belum terpengaruh oleh faktor dementia. Dengan demikian, tingkat kepatuhan mereka terhadap proses pengobatan dan mengkonsumsi obat jauh lebih baik dibandingkan pasien skizofrenia yang berada pada rentang usia lansia. Semakin tua usia pasien, semakin tinggi skala dementia yang diperoleh, dan semakin tinggi pula ketidakpatuhan pasien untuk mematuhi proses pengobatan dan mengkonsumsi obat dengan teratur.

Hubungan *Positive Belief* Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY

Hasil uji korelasi *kendall tau-c* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) hubungan antara *positive belief* dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY adalah sebesar 0,231. Dengan taraf kesalahan 10% yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diketahui bahwa nilai p yang besarnya lebih besar dari 0,10 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *positive belief* dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY.

Dilihat dari hasil uji tabulasi silang diketahui bahwa pada kelompok responden yang memiliki *positive belief* yang baik, mayoritas responden atau sebesar 67,9% responden diketahui memiliki frekuensi kekambuhan yang rendah. Pada kelompok responden yang memiliki *positive belief* pada kategori cukup diketahui bahwa sebagian besar atau sebesar 62,1% responden memiliki frekuensi kekambuhan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki *positive belief* pada kategori baik memiliki frekuensi kekambuhan yang lebih rendah daripada responden yang memiliki *positive belief* pada kategori cukup. Meskipun secara tabulasi silang secara umum terlihat ada hubungan antara *positive*

belief dengan frekuensi kekambuhan. Namun ternyata, hubungan yang terjadi tersebut sifatnya tidak signifikan atau tidak bermakna secara statistik.

Hasil penelitian ini tidak serta merta bertentangan dengan pendapat Kazadi dkk. (2008) dan Keliat (1996) yang meyakini bahwa *positive belief* berhubungan dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia, yang mana semakin tinggi *positif belief* seorang pasien, semakin rendah pula kemungkinannya untuk mengalami kekambuhan. Hal ini karena secara umum berdasarkan hasil tabulasi silang terlihat ada hubungan antara *positive belief* dengan frekuensi kekambuhan. Hanya saja hubungan yang terjadi tersebut sifatnya tidak signifikan atau tidak bermakna secara statistik.

Kekambuhan pasien skizofrenia sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh satu atau dua faktor saja. Kekambuhan pada pasien skizofrenia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Faktor-faktor yang masih dimungkinkan mengambil peranan itu dalam penelitian ini adalah rendahnya pengetahuan pasien mengenai penyakit, hubungan yang buruk antara pasien, keluarga dan paramedis (Shennach dkk., 2012; Kazadi dkk., 2008). Pengetahuan pasien mengenai penyakit berhubungan dengan frekuensi kekambuhan pasien, semakin rendah pengetahuan pasien mengenai penyakit semakin tinggi frekuensi kekambuhan pasien. Pengetahuan pasien berhubungan dengan kemampuan pasien mengenali gejala sakit, penanganan diri dalam menghindari faktor pencetus dan pentingnya ketaatan terhadap proses farmakoterapi (Shennach dkk., 2012). Adapun hubungan antara keluarga, pasien dan paramedic berhubungan dengan frekuensi kekambuhan pasien karena kemampuan interaksi sosial adalah salah satu teknik untuk menghalau halusinasi yang berhubungan dengan tingkat kekambuhan pasien (Kazadi dkk, 2008). Demikian maka, penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan frekuensi kekambuhan pasien dalam penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat *posititve belief* pada pasien skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY sebagian besar atau 67,4% berada pada kategori cukup. Adapun frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY sebagian besar atau

64% berada pada kategori rendah. Hasil penelitian menyimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *positive belief* dan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY.

Saran

Bagi perawat di Poliklinik disarankan untuk lebih memberikan pembinaan terhadap pasien serta pihak keluarga pasien tentang peranan *positive belief* pada pasien skizofrenia saat melakukan kontrol rutin atau konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Andresen, R. & Oades, L. & Caputi, P. (2003). The Experience of recovery From Schizophrenia: Towards An Empirically Validated Stage Model. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry* 37:586-594
- Arif, S. (2006). *Skizofrenia Memahami Dinamika Keluarga Pasien*, Bandung : Refika Aditama.
- Cramer, D. (2003). *The Sage Dictionary of Statistics: A Practical Resource for Students in the Social Sciences*. New York: SAGE
- Gumley, A (2006). *Intervensi Dini Kekambuhan Pada Skizofrenia: Pengaruh Terapi Kognitif Pada Negative Belief Terhadap Psikosis Dan Harga Diri*. Dalam <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16719982> diakses pada tanggal 14 Maret 2014.
- Hoffman, H. & Kupper, Z. & Kunz, B. (2000). Hopelessness and Its Impacts on Rehabilitation Outcome in Schizophrenia-An Exploratory Study. *Schizophrenia Research* 43:147-158
- Hohwy, C. & Gold M.H. (2002). Onset Schizophrenia and Cognitive Process. *Schizophrenia Research* 3(5):25-30.
- Jeste, D.V. & Lacro, J.P. & Dunn, L.B. & Dolder, C.R. & Leckband, S.G. (2003). Prevalence of and Risk Factors for Medication Nonadherence in Patients with Schizophrenia: A Comprehensive Review of Recent Literature. *Journal of Clinical Psychiatry* 63:892–909
- Kazadi, N.J.B.; Moosa, M.Y.H.; Jeenah, F.Y. (2008). Factors Associated with Relapse in Schizophrenia. *SAJP* 14(2): 52-62
- Keliat, B.A. (1996). *Peran Serta Keluarga Dalam Perawatan Klien Gangguan Jiwa*. EGC : Jakarta.

- Lysaker, P.H. & Roe, D. & Yanos, P.T. (2007). Toward Understanding the Insight Paradox: Internalized Stigma Moderates the Association Between Insight and Social Functioning, Hope, and Self-Esteem Among People with Schizophrenia Spectrum Disorders. *Schizophrenia Bulletin* 33(1):192-199
- Maryani. L & Muliani.R. (2010). *Epidemiologi Kesehatan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mukhlas. D. (2011). *Konsep Dasar Manusia*. Dalam <http://www.kotepoke.blogspot.com> diakses pada tanggal 06 Maret 2014.
- Neill, J. (2005). Wellness & Outdoor Education. *Keynote & Workshop Presentation to the Victorian Outdoor Education Conference: Essential Learning For Student Well-Being, Geelong Conference Centre, Geelong Australia*.
- Nurdiana. (2007). Korelasi Peren Serta Keluarga terhadap Tingkat Kekambuhan Klien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Volume 3. Banjarmasin: Stikes Muhammadiyah.
- Olson, Ann. (2013). *Illuminating Schizophrenia: Insights Into the Uncommon Mind*. Ohio: North East Publishing
- Roe, D. & Maschiach-Eizenberg, M. & Lysaker, P.H. (2011). The Relation Between Objective and Subjective Domains of Recovery Among Persons with Schizophrenia-Related Disorder. *Schizophrenia Research* 131:133-138
- Sadock BJ, Sadock VA. (2007). *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry. Behavior Sciences/Clinical Psychiatry. 10th ed*. New York: Lippincott Williams & Wilkins
- Schennach, R. & Obermeier, M. & Meyer, S. & Jäger, M. & Schmauss, M. & Laux, G. & Pfeiffer, H. & Naber, D. & Schmidt, L.G. & Gaebel, W. & Klosterkötter, J. & Heuser, I. & Maier, W. & Lemke, M.R. & Rüther, E. & Klingberg, S. & Gastpar, M. & Seemüller, F. & Möller, H.J. & Riedel, M. (2012). Predictors of Relapse in the Year After Hospital Discharge Among Patients With Schizophrenia. *Psychiatric Services* 63:87-90
- Sheewangisaw, Z. (2012). Prevalence and Associated Factors of Relapse in Patient with Schizophrenia At Amanuel Mental Specialized Hospital. *Congress on Public Health*
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangan*. Yogyakarta: ANDI

- Stuart, G.W. & Laraia, M. T. (2005). *Principle & Practice of Psychiatric Nursing*. St. Louis : Mosby Year Book.
- Sunyoto. D. (2010). *Praktik SPSS Untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Media.
- Thantaway. (2005). *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vauth, R. & Klein, B. & Wirtz, M. & Corrigan, P.W. (2006). Self-Efficacy and Empowerment as Outcomes of Self-Stigmatizing and Coping in Schizophrenia. *Psychiatry Research* 150:71-80
- Ventura, J. & Nuechterlein, K.H. & Subotnik, K.L. & Green, M.F. & Gitlin, M.J. (2003). Self-Efficacy and Neurocognition May be Related to Coping Responses in Recent Onset Schizophrenia. *Schizophrenia Research* 69:343-352
- Videbeck, S. L, (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. EGC : Jakarta.
- Wijayanti, L.D.N. (2010). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di RSK Puri Nirmala Yogyakarta* diakses pada tanggal 06 Maret 2014.
- Wolfram, A.D.H. & Regina, K. & Kurt .M. & Daniel, R. & Heinz, H. (2005). Depression in the long-term course of schizophrenia. *Eur Arch Psychiatry Clin Neurosci* 255 : 174–184